

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam dunia perekonomian dan usaha, terdapat banyak perusahaan dengan berbagai aktivitas dan bidang usaha serta produk yang berbeda. Secara umum, tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba dan volume penjualan yang besar bagi pemiliknya. Untuk dapat menghasilkan laba, suatu perusahaan harus memiliki produk yang dapat dijual kepada masyarakat. Untuk bisa menghasilkan suatu produk tertentu, setiap perusahaan harus memiliki berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk tersebut. Dalam proses menghasilkan dan memasarkan produk tersebut, perusahaan perlu membuat perencanaan yang baik agar operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai, baik dalam merencanakan anggaran produksi atau penjualannya. Untuk mencapai volume penjualan yang tinggi perusahaan harus memiliki strategi anggaran dalam mengolah modal produksinya. Fungsi dari anggaran tersebut adalah perencanaan, perorganisasian, menggerakkan, dan pengendalian (Rudianto, 2009 :5-6). Perusahaan dapat melakukan pengendalian kepada sumber daya produksinya, untuk menjamin bahwa setiap sumber daya organisasi telah bekerja secara efisien dengan cara efisiensi.

Efisiensi merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan. Efisiensi sering diartikan bagaimana suatu perusahaan dapat memproduksi dengan biaya serendah mungkin, tetapi tidak sekedar itu efisiensi juga menyangkut pengelolaan hubungan input dan output yaitu bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi yang tersedia secara optimal untuk dapat menghasilkan output yang maksimal. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi jika dengan jumlah input tertentu dapat menghasilkan jumlah output lebih banyak atau pada jumlah output tertentu bisa menggunakan input lebih sedikit. Efisiensi adalah jumlah relatif dari input yang digunakan untuk meraih tingkat output yang telah ditetapkan (Horngren, 2012:265).

Efisiensi bagi sebuah perusahaan secara keseluruhan merupakan aspek yang paling penting diperhatikan untuk mewujudkan suatu kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan (*sustainable*). Dalam suasana persaingan yang semakin ketat sebuah perusahaan agar bisa bertahan dan berkembang harus efisien dalam kegiatan operasinya. Perusahaan-perusahaan menghadapi tekanan untuk mengurangi biaya dari produk-produk yang mereka jual (Horngren, 2012:29). Perusahaan-perusahaan yang tidak efisien, besar kemungkinan akan *exit* dari pasar karena tidak mampu bersaing dengan kompetitornya, baik dari segi harga (*pricing*) maupun dalam hal kualitas produk. Perusahaan yang tidak efisien akan kesulitan dalam meningkatkan kinerja produksinya sehingga tidak dapat

menambah besarnya pendapatan dan tidak diminati oleh calon konsumennya dalam rangka memperbesar *constumer-basenya*.

Biaya dalam suatu perusahaan merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan dalam usaha mencapai tujuan. Tujuan itu dapat tercapai apabila biaya yang dikeluarkan sebagai bentuk suatu pengorbanan oleh perusahaan telah diperhitungkan secara tepat. Biaya ini dibagi atas biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Bahan langsung terdiri dari bahan-bahan baku yang menjadi bagian yang integral dari produk jadi dan dapat ditelusuri hubungannya dengan mudah ke dalam produk yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari biaya-biaya tenaga kerja pabrik yang dapat ditelusuri hubungannya dengan mudah ke dalam produk-produk tertentu. Biaya overhead merupakan biaya yang meliputi semua biaya yang berhubungan dengan pabrik kecuali bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya non-pabrik meliputi biaya yang terjadi dalam perusahaan tetapi tidak berhubungan langsung dengan proses produksi atau tujuan utama terjadinya bukan dalam rangka proses produksi.

Persaingan yang dihadapi perusahaan semakin ketat karena adanya pengaruh dari banyaknya perusahaan yang berdiri, baik perusahaan besar, perusahaan menengah, maupun perusahaan. Setiap pengusaha berlomba-lomba untuk menjadikan produknya lebih unggul dari produk yang dihasilkan oleh pesaing, baik dalam hal mutu, harga maupun bagian pasar yang dikuasai. Perusahaan harus melakukan berbagai macam usaha untuk meminimumkan biaya

yang dibutuhkan agar dapat menghasilkan dan mencapai manfaat untuk saat ini dan masa yang akan datang. Dengan mengurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan berarti perusahaan akan menjadi efisien.

Produk yang dihasilkan (kuantitas dan kualitas) secara hemat akan mampu bersaing dan mampu mendatangkan profit, maka diperlukan suatu alat pengendalian biaya agar tercipta efisiensi biaya-biaya produksi. Efisiensi biaya overhead dapat dilakukan dengan membandingkan rencana biaya produksi dengan realisasinya. Efisiensi biaya dalam penelitian ini menggunakan biaya standar, yang berarti biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan harus mencapai biaya standar yang dibuat atau dengan kata lain membandingkan antara realisasi biaya produksi dengan biaya standar. Efisiensi biaya overhead merupakan salah satu variabel yang penting. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melaksanakan proses produksi perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan baik namun apabila tidak didukung dengan usaha untuk dapat menekan biaya produksi serendah-serendahnya akan berakibat naiknya biaya produksi. Kondisi tersebut dapat dicapai dengan berusaha mengendalikan biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan, terutama biaya yang berkenaan langsung dengan produksi karena dengan mengendalikan biaya produksi seefisien mungkin, maka akan dihasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah, di mana dengan harga pokok produksi yang lebih rendah itu perusahaan akan mampu bersaing di pasaran, sehingga perusahaan dapat memperoleh volume penjualan yang optimal.

Perusahaan yang memiliki system yang rumit dan dapat menggunakan efisiensi di berbagai aspek usahanya adalah perusahaan manufaktur. Kegiatan perusahaan manufaktur adalah membeli bahan mentah, mengolahnya menjadi produk jadi yang siap pakai (Rudianto, 2009:14). Adapun Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2011–2013 (persen) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang**  
**Triwulanan 2011–2013 (persen)**

Tahun	(q-to-q)				(y-on-y)				Tahunan
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2011	0,75	3,09	0,52	-1,53	3,51	2,60	7,57	2,80	4,10
2012	-0,31	3,42	0,10	7,65	1,72	2,04	1,62	11,10	4,12
2013	-2,20	1,31	0,51	0,55	8,99	6,77	7,21	0,13	5,64

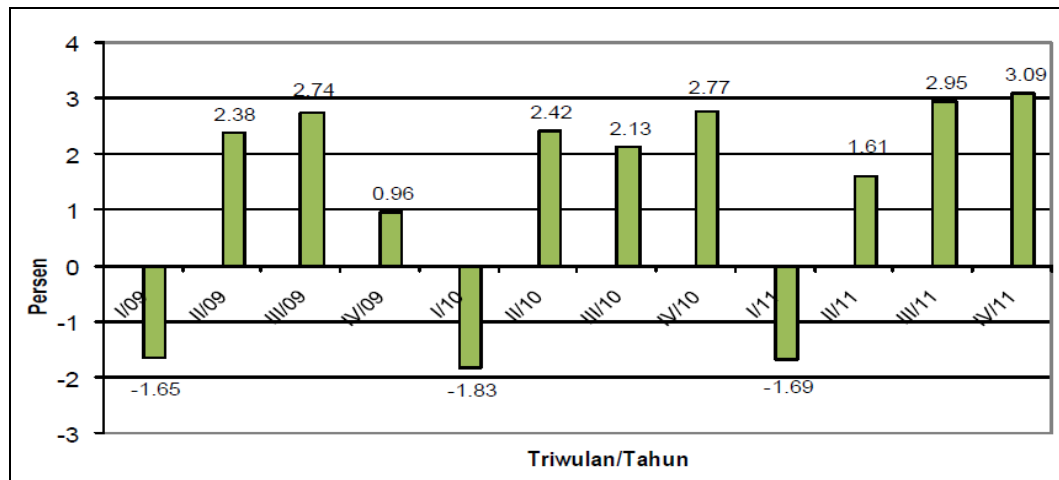
Sumber: Berita Resmi Statistik No. 14/02/Th. XVII, 3 Februari 2014

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan IV-2013 (q-to-q) mengalami kenaikan sebesar 0,55 persen terhadap triwulan III-2013, triwulan III-2013 mengalami kenaikan sebesar 0,51 persen terhadap triwulan II-2013, triwulan II-2013 mengalami kenaikan sebesar 1,31 persen terhadap triwulan I-2013, pada triwulan I-2013 mengalami penurunan sebesar 2,20 persen terhadap triwulan IV-2012. Selain itu pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (q-to-q) 2009–2011 dapat dilihat pada gambar berikut:

Nur Rahmi Indriani, 2014

*Pengaruh Efisiensi Biaya Overhead Terhadap Volume Penjualan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

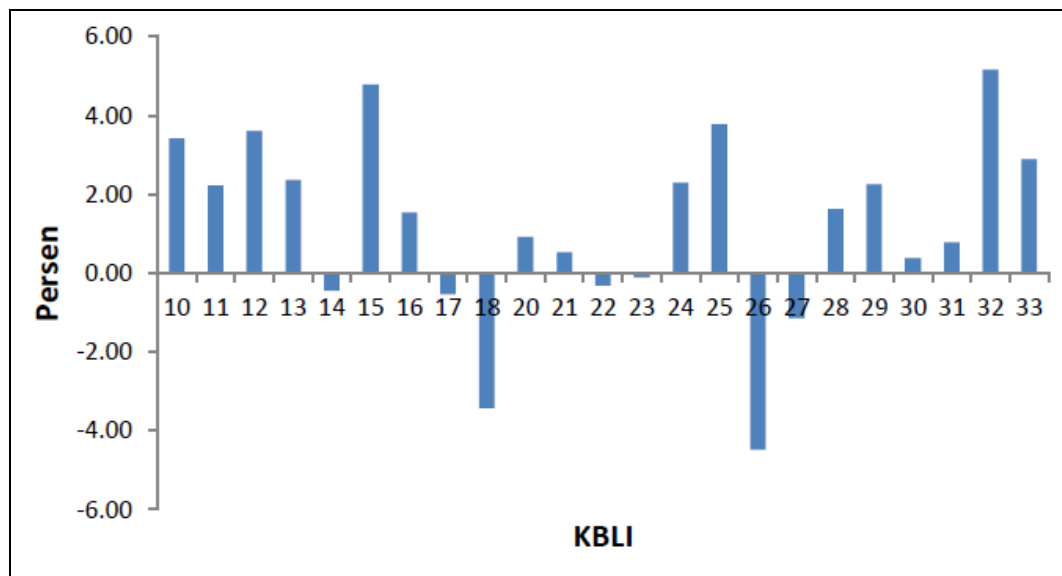


Sumber: Berita Resmi Statistik No. 11/02/Th. XV, 1 Februari 2012

**Gambar 1.1**

**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (q-to-q)  
2009–2011**

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan III 2011 naik sebesar 2,95% dari triwulan II 2011, pertumbuhan produksi industri triwulan II 2011 naik sebesar 1,61% dari triwulan I 2011. Sedangkan pertumbuhan triwulan I 2011 turun sebesar 1,69% dari triwulan IV 2010. Keadaan ini mempertegas indikasi umum tentang pola pertumbuhan produksi industry yang identik setiap tahunnya, yaitu rendah di awal tahun kemudian meningkat mulai triwulan II sampai triwulan III dan selanjutnya menurun di triwulan IV. Sedangkan pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan IV-2013 (q-to-q) menurut jenis KBLI 2-digit dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Berita Resmi Statistik No. 14/02/Th. XVII, 3 Februari 2014

**Gambar 1.2**  
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan IV-2013 (q-to-q) Menurut Jenis KBLI 2-digit**

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan pada triwulan IV-2013 terhadap triwulan III-2013 hanya industri pengolahan lainnya, naik 5,16 persen. Sedangkan jenis-jenis industri manufaktur yang mengalami penurunan pada triwulan IV-2013 terhadap triwulan III-2013 adalah industri: komputer, barang elektronik dan optik, turun 4,48 persen, pencetakan dan reproduksi media rekaman, turun 3,42 persen, peralatan listrik, turun 1,15 persen, kertas dan barang dari kertas, turun 0,53 persen, pakaian jadi, turun 0,44 persen, karet, barang dari karet dan plastik, turun 0,32 persen dan barang galian bukan logam, turun 0,10 persen.

Perusahaan manufaktur dapat menjembatani produsen bahan baku dengan konsumen yang memerlukan barang jadi yang siap digunakan. Bahan baku

menjadi barang jadi, perusahaan menambahkan bahan tambahan kepada bahan mentah tersebut. Lalu, untuk mengolah bahan mentah tersebut menjadi barang yang memiliki nilai tambah dibutuhkan bantuan tenaga kerja yang secara langsung terlibat di dalam proses produksi. Dalam proses pengolahan bahan baku tersebut dibutuhkan bantuan dari mesin, gedung pabrik, pekerja tidak langsung, listrik, air, dan sumber daya lainnya. Dilihat dari kompleksitas struktur biaya dan produksinya, maka perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang secara umum lebih kompleks struktur biaya dan proses produksinya dibandingkan dengan perusahaan dagang dan perusahaan jasa. Struktur biaya produksi manufaktur di Indonesia sangat rentan dimana biaya overhead mencapai 33,4 persen dan biaya untuk material mencapai 58,3 persen. Sebagai bahan perbandingan, biaya overhead Cina hanya 17,1 persen dan material hanya 39,9 persen. Berikut dicantumkan tren penjualan bersih 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

**Tabel 1.2 Data Perkembangan Penjualan Bersih 12 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI**

Data Perkembangan Penjualan Bersih 12 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI					
Number	List Perusahaan Manufaktur	2012	2011	2010	satuan
1	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	17,290	13,888	11,138	miliar
2	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	17,833	15,633	13,956	miliar
3	Astra International Tbk	188,053	162,564	129,038	miliar
4	Indomobil Sukses Internasional Tbk	19,781	15,892	10,935	miliar
5	Selamat Sempurna Tbk	2,164	2,072	1,562	miliar
6	Pan Brothers Tbk	2,698.81	2,170.71	1,428.09	miliar
7	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	21,572	19,367.30	17,950.10	miliar
8	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	50,059.40	45,332.30	38,403.40	miliar

Nur Rahmi Indriani, 2014

*Pengaruh Efisiensi Biaya Overhead Terhadap Volume Penjualan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



9	PT Sekar LAUT Tbk	401.7	344.4	314.1	miliar
10	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	66,626	52,857	43,382	miliar
11	PT Unilever Indonesia Tbk	27,303	23,469	19,690	miliar
12	PT Kedaung Indah Can Tbk	94.79	87.52	80.79	miliar

Analisa kenaikan penjualan bersih dari 12 perusahaan diatas terhadap penjualan bersih tahun 2010 dapat disajikan sebagai berikut :

**Tabel 1.3 Presentase Kenaikan Penjualan Bersih 12 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI**

Kenaikan dari tahun 2010			
2011		2012	
rp	%	Rp	%
2,750	24.69	6,152	55.23
1,677	12.02	3,877	27.78
33,526	25.98	59,015	45.73
4,957	45.33	8,846	80.90
510	32.65	602	38.54
742.62	52.00	1,271	88.98
1,417	7.90	3,621	20.17
6,928.90	18.04	11,656	30.35
30	9.65	88	27.89
9,475	21.84	23,244	53.58
3,779	19.19	7,613	38.66
7	8.33	14	17.33

Berdasarkan tabel 1.2 dan 1.3 di atas terlihat bahwa penjualan bersih tahun 2011 dan 2012 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2010. Salah satu penyebab dari kenaikan diatas adalah dampak efisiensi dari berbagai unsur biaya produksi. Tetapi untuk unsur-unsur biaya tertentu tidak dapat diefisiensikan karena terdapat standar biaya yang ditetapkan oleh perusahaan. Diantara biaya-biaya tersebut, biaya yang dapat diefisiensikan adalah biaya yang bersifat *flexible*. Biaya overhead pabrik (BOP) adalah seluruh biaya produksi yang tidak dapat

diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung atau biaya tenaga kerja langsung. Dalam suatu perusahaan biaya overhead pabrik dapat diefisienkan untuk memperoleh laba yang maksimal yaitu dengan cara analisis selisih biaya overhead pabrik. Menurut Abdul Halim (2010 : 293) “Selisih biaya overhead pabrik adalah selisih biaya yang disebabkan adanya perbedaan antara biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dengan overhead pabrik standar”. Efisiensi biaya overhead pabrik dapat diketahui dengan cara membandingkan antara hasil dari analisis selisih biaya overhead pabrik dengan biaya overhead pabrik sesungguhnya.

Dalam suatu perusahaan manufaktur kemungkinan terjadinya biaya overhead pabrik (BOP) cukup tinggi. Kebutuhan untuk biaya perawatan, perbaikan alat, biaya bahan penolong, biaya bahan bakar dan biaya lain-lain dalam BOP sangat mudah berubah. Penetapan biaya overhead pabrik pada kapasitas normal yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan penyimpangan biaya overhead pabrik sehingga menimbulkan selisih antara biaya overhead pabrik standar dengan biaya overhead pabrik sesungguhnya. Faktor lain yang memerlukan biaya cukup besar yaitu biaya pemasaran, karena pangsa pasar perusahaan sudah mencapai luar negeri.

Banyak perusahaan-perusahaan yang sangat serius dalam mengontrol biaya-biaya. Di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI, manajemen sangat sadar pentingnya strategi dari campuran manajemen produksi. Dengan bertukar informasi tentang penawaran pasar dan menyatukan itu dengan strategi

marketingnya dapat memfokuskan kepada keuntungan produk yang lebih besar. Perusahaan tersebut dapat mengkondisikan dan menjadikan keuntungan mereka dengan mengerti mengenai keuntungan dalam daftar produknya. Dengan pemahaman yang jelas tentang hubungan antara biaya-biaya produksi, volume, dan peluang-peluang keuntungan dapat membantu manajer-manajer membuat strategi-strategi yang dapat memperbesar pendapatan perusahaan (Williams, 2012:880).

Dalam memproduksi barang dan jasa, pabrik membutuhkan bahan, tenaga kerja, mesin, dan bahan-bahan atau barang-barang yang mendukung proses produksi. Beberapa biaya yang terkait dalam biaya produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Overhead pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat secara nyaman diidentifikasi dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk, atau objek biaya lain yang spesifik (Usry, 2009:411). Tidak seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, overhead merupakan bagian yang tidak terlihat dari produk jadi. Tidak ada bukti permintaan bahan baku atau kartu jam kerja karyawan yang mengindikasikan jumlah overhead yang digunakan oleh suatu pesanan atau produk. Tetapi meskipun demikian, overhead juga merupakan bagian dari biaya produksi suatu produk yang sama pentingnya dengan biaya bahan baku langsung maupun biaya tenaga kerja langsung. Karena meningkatnya

otomatisasi, overhead telah menjadi persentase dari total biaya produksi yang lebih besar, sementara persentase tenaga kerja langsung telah menurun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **”Pengaruh Efisiensi Biaya Overhead terhadap Volume Penjualan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran efisiensi biaya overhead pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Bagaimana gambaran volume penjualan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Bagaimana pengaruh efisiensi biaya overhead terhadap volume penjualan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efisiensi biaya *overhead* terhadap volume penjualan di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, menggali, menghubungkan dan membuat forecasting atas suatu kejadian. Setiap penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran efisiensi biaya overhead pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran volume penjualan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh efisiensi biaya overhead terhadap volume penjualan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoritis pengembangan untuk keilmuan dalam akuntansi khususnya akuntansi biaya maupun praktis.

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai salah satu kajian teori ilmu akuntansi biaya khususnya mengenai biaya overhead yang ada di bidang industri serta manfaatnya dalam pengelolaan biaya produksi dan pencapaian perolehan laba kotor.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai masukan bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan mengenai pentingnya efisiensi biaya overhead dan tingkat pencapaian volume penjualan.

